

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya pendewasaan anak didik oleh orang dewasa yang diberikan melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pendewasaan dalam ketiga aspek tersebut harus sejalan sehingga terbentuk suatu individu yang mapan secara fisik dan psikis yang ditampilkan melalui tingkah laku di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan yang telah dibangun tersebut, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita. Jumlah angka penduduk usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih menunjukkan angka yang sangat besar sementara itu kualitas pendidikan masih jauh dari yang diharapkan.

Kemajuan masyarakat modern dewasa ini tidak mungkin dicapai tanpa kehadiran lembaga pendidikan sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan secara formal. Kegiatan pendidikan sebagai suatu gejala budaya dalam masyarakat telah berlangsung baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah menempatkan sekolah sebagai salah satu institusi sosial yang keberadaannya berfungsi melaksanakan kegiatan pembinaan potensi siswa dan transformasi budaya bangsa.

Dalam kegiatan tersebut guru bertanggung jawab terhadap proses pengembangan kemampuan individualitas, moralitas dan sosialitas siswa (peserta didik). Bloom (1976) menjelaskan sekolah diciptakan untuk memberikan bagian penting pendidikan generasi muda.

Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa, di sekolah siswa dengan segala potensi dirinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul, sehingga melahirkan berbagai kreativitas untuk dapat berkembang dan bertahan hidup.

Peranan sekolah berkaitan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia. Setiap program pendidikan di Sekolah perlu diorientasikan kepada pematapan proses pengembangan SDM sebagai modal dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Pemberdayaan sekolah sebagai wahana sosialisasi harus dapat dilakukan melalui pemberdayaan manajemen sekolah dengan mengembangkan kepemimpinan yang efektif. Sedangkan pemberdayaan siswa dalam pembelajaran dan pengembangan kreativitas siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan model-model pembelajaran, teknologi dan informasi dengan diarahkan oleh guru-guru yang profesional. Jadi, sekolah harus dapat menjadi penyalur semua informasi dan teknologi, pengetahuan, sumber daya dan metodologi belajar, sekolah juga menjadi tempat dan pusat pembelajaran, tempat kerja, dan pusat pemeliharaan (Syarifuddin, 2005)

Paradigma sistem pendidikan nasional yang selama ini menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia perlu dikaji dan disempurnakan. Paradigma sistem pendidikan nasional harus mencakup faktor proses dan konteks di samping input dan output pendidikan bahkan dalam hal pendidikan input justru tidak dipermasalahkan. Faktor-faktor proses dan konteks itulah yang malah menentukan output pendidikan. Karena itu masalah-masalah semacam kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan serta manajemen menjadi sangat penting dalam proses sistem tersebut yang menjadi meningkat dan mampu mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya.

Ahmad dan Mulyono (1991) menyatakan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa meliputi (1) stimuli belajar, (2) metode belajar, (3) individual siswa. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Van Dallen (1973) menyatakan komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa meliputi : (1) guru, (2) kurikulum, (3) siswa, (4) media, (5) metode mengajar, dan (6) lingkungan. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal, maka antara komponen-komponen tersebut harus saling mendukung satu dengan lainnya.

Sehubungan dengan itu, guru mempunyai peranan penting dalam memajukan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas gurunya. Dalam hal pembangunan sumber daya manusia, peranan guru sangat diutamakan yang nantinya dapat berimbas atau berpengaruh pada kualitas siswa. Dengan demikian guru harus dapat memanfaatkan peluang, sarana dan prasarana yang ada.

Laporan Survey Sektor Pendidikan di Indonesia 2001 (dalam Sunarto, 2002) anak-anak tidak dirangsang untuk memajukan pertanyaan, menggunakan daya imajinasinya, mengemukakan masalah sendiri, atau mencari penyelesaiannya terhadap non rutin. Tujuan pendidikan dirasakan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah hanya mempersiapkan siswa untuk lulus ujian, dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, kurang ada usaha untuk mencoba metode pengajaran yang inovatif.

Dewasa ini, beberapa guru cenderung menerapkan metode belajar yang membosankan dan tidak menolong siswanya untuk memahami materi yang diajarkan. Ironisnya, dalam pengamatan peneliti, beberapa guru cenderung melakukan metode pembelajaran yang sama untuk bidang studi yang berbeda. Seyogianya metode pembelajaran yang dirancang semestinya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bidang studi dan karakteristik si pelajar itu sendiri.

Menurut pengamatan peneliti, sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar mengajar. Dalam strategi belajar mengajar seperti ini siswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang diberdayakan. Dengan kata lain siswa memperoleh pengetahuan karena "diberitahukan" oleh gurunya dan bukan karena "menemukan sendiri" oleh siswa secara langsung. Kegiatan belajar yang dilakukan berorientasi pada target penguasaan materi, sehingga hanya berhasil dalam kompetisi ingatan jangka

pendek, namun gagal dalam membekali siswa dengan ilmu dan pengetahuan jangka panjang. Pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi kurang mampu memahami apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana cara mencapainya. Pada akhirnya siswa merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalannya sendiri karena tidak memiliki bekal pengalaman, ilmu dan pengetahuan yang memadai.

Pada akhirnya kondisi di atas tersebut, akan membentuk perilaku siswa yang tidak bergairah dalam proses belajar mengajar. Jika keadaan ini sudah terbentuk, maka dapat dipastikan hasil belajar siswa tersebut menurun. Salah satunya dapat dilihat dari data hasil ujian sekolah pada bidang studi ilmu fiqih pada pokok bahasan ilmu mawarits di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjoan.

Tabel 1.1 Data Hasil Ujian Ilmu Fiqih

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata Hasil Ujian
1	2004/2005	6,00
2	2005/2006	5,80
3	2006/2007	6,00

Sumber : DKN MA. Nurul Hikmah

Dibandingkan dengan bidang-bidang studi agama lainnya, bidang studi ilmu fiqih, memiliki kekhususan tersendiri, hal ini dikarenakan lingkup materi yang terkandung dalam bidang studi begitu luas baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Dalam pembelajaran ilmu fiqih, di samping materi disajikan dalam bentuk deskriptif, materi juga disusun berdasarkan kategorisasi dan klasifikasi.

Ilmu fiqih adalah ilmu tentang kaidah-kaidah atau bahasan-bahasan sebagai metodologi untuk memahami atau memperoleh hukum-hukum syariah yang bersifat praktis dari dalil-dalil yang rinci (www.gusmus.net, diakses 11 Oktober 1997). Dengan kata lain fikih adalah ilmu yang membahas unsur-unsur umum dalam prosedur mendeduksikan hukum-hukum Islam. Proses deduksi ini sangat luas sedemikian sehingga mencakup setiap kejadian dan peristiwa dalam kehidupan manusia. Dikarenakan ilmu fiqih dalam konteks penelitian ini diberikan kepada siswa Madrasah Aliyah, sudah tentu porsi kedalaman ilmu fiqih disesuaikan dengan epistemologi siswa Madrasah Aliyah itu sendiri.

Selain banyaknya materi yang dikategorisasi dan diklasifikasi, kekhasan ilmu fiqih lainnya adalah sekuen bahan ajar (sequence of body knowlede), ilmu ini tergolong memiliki sekuens struktural, dimana bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi fiqih (meliputi topik dan subtopik) mempunyai struktur tertentu di antara masing-masing bagian. Hal ini menandakan bahwa setiap bagian materi yang sudah dipelajari, maka struktur bagian tersebut sudah tuntas.

Kekhasan ilmu ini tentu mendorong para guru agar menjadi pengelola dan pengembang pembelajaran yang inovatif, yang selalu mengetengahkan strategi belajar yang bukan saja memudahkan siswa dalam memahami isi pelajaran, namun juga memudahkan kerja guru sebagai pembimbing belajar. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Wardiman (2001), bahwa guru inovatif adalah guru yang memunculkan strategi metode atau teknik sebagai cara yang tepat diformulasikan untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan sudah barang tentu didasarkan atas kondisi materi ilmu fiqih. Dikarenakan ilmu fiqih (memiliki) banyak mengandung klasifikasi dan kategorisasi, serta setiap bagian (topik/subtopik) memiliki struktur tersendiri, dengan demikian penggunaan peta konsep dapat diterapkan.

Salah satu cara untuk mengembangkan strategi belajar mengajar bermakna kepada siswa adalah menggunakan strategi peta konsep (concept mapping) (Novak, 1984). Peta konsep, yang diperkenalkan oleh Novak pada tahun 1985 (Dahar, 1988) dalam bukunya *Learning How to Learn*, merupakan suatu alat yang efektif untuk menghadirkan secara visual hirarki generalisasi-generalisasi dan untuk mengekspresikan keterkaitan proposisi dalam sistem konsep-konsep yang saling berhubungan. Novak dan Gowin (dalam Ebenezer, 1992) mengklaim bahwa pemetaan konsep akan membantu para siswa membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat pada suatu bidang studi.

Di samping uraian di atas, dengan peta konsep, guru akan dapat melihat keberhasilan belajar para siswa ketika suatu materi telah selesai dibelajarkan, sehingga dengan peta konsep ini guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran atas setiap materi, dengan demikian penilaian keberhasilan belajar siswa bukan saja diukur dari hasil final ujian, namun juga terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam ilmu fiqih pada pokok bahasan ilmu mawarits, banyak dijumpai materi yang mengandung konsep yang luas, dan pada setiap konsep juga memiliki

sub konsep yang luas, sehingga untuk membelajarkan pokok bahasan ilmu mawarits, siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir yang baik, dengan kemampuan berpikir ini, siswa dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis rangsangan yang datang dari luar, sehingga ia mampu merumuskan cara-cara atau pemerolehan konsep dengan cara memetakannya agar antara konsep satu dengan konsep lainnya tidak saling tumpang tindih dalam kognisi siswa. Dengan demikian karakteristik siswa berupa kemampuan berpikir logis, sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar yang baik.

Degeng (1990) mengemukakan bahwa apabila karakteristik siswa dilibatkan dalam penentuan strategi pembelajaran, maka karakteristik siswalah yang lebih berperan untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang sebaiknya digunakan dalam kegiatan belajar.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggungjawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia menjadi suatu keharusan. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama. Guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya.

Pendidikan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dalam membina serta memupuk, mengembangkan dan meningkatkan bakat siswa secara optimal

sehingga dapat mewujudkan dirinya agar dapat mandiri, cerdas dan terampil, dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tampak pada suatu perubahan dalam tingkah laku. Begitu pentingnya peran kemampuan berpikir logis bagi individu dengan harapan menjadi penentu bagi berhasil tidaknya belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar fiqih siswa Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjoan, di antaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) Apakah kemampuan berpikir logis berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa? (2) Apakah latar belakang kemampuan matematika memiliki pengaruh dengan kemampuan memahami materi ilmu mawarits? (3) Apakah sarana dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa? (4) Apakah penerapan penggunaan peta konsep pada bidang studi fiqih yang dikembangkan guru mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa? (5) Apakah lingkungan atau suasana belajar di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa? (6) Apakah penggunaan media ajar yang tepat mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa? (7) Apakah sistem evaluasi yang diterapkan mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa? (8) Apakah tingkat kemampuan berpikir berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar fiqih? (9) Apakah ada yang signifikan antara penggunaan peta konsep dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar fiqih? (10)

kebiasaan belajar bagaimanakah yang akan memberikan dampak kepada hasil belajar fiqih? (11) Apakah ada pengaruh kurikulum dan perangkat akomodasinya terhadap hasil belajar siswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak hal mempengaruhi hasil belajar siswa dalam bidang studi fiqih. Dari begitu banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, penelitian ini dibatasi pada :

- Strategi pembelajaran adalah strategi penggunaan peta konsep dan strategi pembelajaran konvensional.
- Siswa kelas XII Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjoan kecamatan Ujung Padang kabupaten Simalungun Semester Genap Tahun Pelajaran 2007/2008.
- Pokok bahasan Ilmu mawarits.
- Kemampuan berpikir logis yang dibedakan atas tingkatan tinggi dan rendah.
- Tes hasil belajar pada ranah kognitif.

1.4 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar ilmu fiqih siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran peta konsep dan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional?.

2. Apakah hasil belajar ilmu fiqh siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah?.
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran (peta konsep dan konvensional) dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar ilmu fiqh?.

1.5 Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar fiqh siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran peta konsep lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar fiqh siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran (peta konsep dan konvensional) dengan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar fiqh siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidikan atau pemerhati pendidikan yang bersifat teoretis maupun praktis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran peta

konsep dan strategi konvensional dan aspek kemampuan berpikir logis pada pembelajaran ilmu fiqh

2. Sebagai tambahan bahan rujukan teoretis bagi peneliti lain, yang membahas lingkup yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas strategi pembelajaran, terutama dalam pembelajaran ilmu fiqh.
2. Upaya membiasakan penggunaan peta konsep yang sesuai dengan tujuan dan isi materi pelajaran.
3. Membiasakan siswa agar dapat belajar mengkonstruksi “konsep” materi ke dalam struktur kognisi mereka, sehingga konsep tersebut lebih bermakna dan beretensi lama.